

IMPLEMENTAS *EDUPRENEURSHIP* MELALUI *TEACHING FACTORY* PADA SMK PROGRAM KEAHLIAN PERHOTELAN BIDANG KEAHLIAN PARIWISATA

Tri Kuat¹

¹Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail korespondensi: sonytrikuat@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis tentang Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata serta mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam dalam pelaksanaan *edupreneurship* melalui *teaching factory* di SMK. Penelitian ini diawali dengan observasi kegiatan *edupreneurship* melalui *teaching factory* di SMK yang dipilih yaitu SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta. Apa permasalahannya yang terjadi hal ini perlu diurai dengan melakukan wawancara mendalam pada informan yang terlibat langsung dalam kegiatan *edupreneurship*. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* dari segi pembelajarannya sudah ada komitmen dan prinsip dasar yang dijalankan oleh sekolah tetapi belum optimal. Masih terdapat hambatan yang berarti terutama berkaitan dengan budaya kerja yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur DU/DI, sumber daya pendidik yang belum memahami budaya DU/DI, sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar DU/DI, kerjasama antara SMK dan DU/DI yang masih lemah, kemampuan pemasaran yang masih rendah, serta regulasi BPK yang menghendaki fasilitas penggunaan barang milik negara sebagai bentuk penghasilan negara.

Kata Kunci: *edupreneurship*, kewirausahaan, *teaching factory*

1. PENDAHULUAN

Edupreneurship merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. Pelaksanaannya dapat melalui *teaching factory* maupun *business center*. Melalui *teaching factory* dengan cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang mirip atau hampir sama yang dilakukan di dunia usaha dan industri, *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia usaha dan industri serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

Keberhasilan *teaching factory* mana kala sekolah mampu menyediakan tempat praktek layaknya industri yang sebenarnya, dan berada di lingkungan sekolah sehingga siswa dalam praktek sesuai standar, prosedur dan budaya kerja dunia usaha dan industri. SMK program keahlian pariwisata sebagai tempat prakteknya adalah edotel. Edotel merupakan hotel pendidikan (*teaching hotel*), yang dalam kegiatan sehari-hari melayani tamu dan sebagai tempat menginap. Pengelolaannya dilakukan oleh profesional yang berkompeten mengelola sebuah hotel.

Sesuai dengan permasalahan dan fakta dilapangan untuk mewujudkan SMK yang memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan melalui *edupreneurship*, maka penelitian ini bermaksud mengkaji dan menganalisis secara mendalam bagaimana diskripsi implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory*. Adapun penelitian ini dilakukan di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK



Sahid Surakarta. Lokasi ini dipilih karena SMK tersebut telah menerapkan *edupreneurship* melalui usaha perhotelan yang telah dikembangkan sebagai praktik siswa. Berdasarkan alasan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; a. Bagaimanakah Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta? b. Faktor apakah yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis tentang Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta. dan mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan Implementasi *Edupreneurship* Melalui *Teaching Factory* Pada SMK Program Keahlian Perhotelan Bidang Keahlian Pariwisata di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta.

Adapun landasan teori yang dipergunakan sebagai berikut:

Konsep *Edupreneurship*

Edupreneurship merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang dilaksanakan di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut *sociopreneurship*, di bidang edukasi disebut *edupreneurship*, di internal perusahaan disebut *interprenurship*, di bidang bisnis teknologi disebut *technopreneurship* (Alim, 2009).

Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah- sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan.

Konsep *edupreneurship* dititik beratkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah secara kreatif dan/atau inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah berupa prestasi dan juga menambah penghasilan. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan yang bersifat materi tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sehingga menjadi sekolah unggul.

Teaching Factory

Teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran kontekstual yang membuat belajar siswa mendekati situasi dan kondisi kerja yang sebenarnya. *Teaching Factory* merupakan sebuah replika industri, memiliki peralatan produksi setara dengan industri, menerapkan standar operasional prosedur yang sama dengan industri sehingga produksi barang dan jasa pun sejajar dengan industri. *Teaching Factory* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah.

Teaching Factory merupakan perpaduan *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT), *Competency Based Training* (CBT) merupakan pembelajaran berbasis kompetensi/skill kerja yang bertujuan mengajarkan keterampilan (skill) kerja sesuai dengan prosedur dan standar kerja untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan industri/pasar/konsumen.

Secara umum pembelajaran *teaching Factory* bertujuan untuk melatih siswa berdisiplin, meningkatkan kompetensi keahlian siswa, menanamkan mental kerja supaya mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri (I made Gali dkk., 2009).



Pendidikan Kejuruan

Menurut Finch dan Crunklinton (1999) bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya. Melalui uji kompetensi lulusan SMK akan mendapatkan sertifikasi, dengan sertifikasi tersebut ia dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri.

Keberhasilan lulusan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan SMK. Untuk menentukan keberhasilan program pendidikan kejuruan di SMK diukur dengan menerapkan ukuran ganda, yaitu (1) Kriteria keberhasilan di sekolah, meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikulum yang sudah diorientasikan ke persyaratan dunia kerja, (2) Kriteria keberhasilan di luar sekolah. Diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja (Andamari, dkk, 2003).

Menurut Hasan (2010) bahwa fungsi pendidikan kejuruan adalah (1) menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menyiapkan menjadi tenaga kerja produktif, dalam rangka memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja, merubah status siswa ketergantungan menjadi produktif, (3) menyiapkan siswa menguasai iptek sehingga mampu menguasai dan memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan dirinya.

Implementasi *Edupreneurship* melalui kegiatan *teaching factory*

Implementasi *edupreneurship* melalui kegiatan *teaching factory* dilakukan secara profesional dan independen serta mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah. Ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola *edupreneurship* yang sama dengan prinsip di unit produksiduksi/jasa yaitu; (1) kemandirian, (2) akuntabilitas, (3) transparan, (4) kemitraan, (5) partisipasi, (6) efektif dan efisien (Depdiknas, 2007).

Implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* untuk SMK program keahlian perhotelan bidang keahlian pariwisata dengan menggunakan edotel sebagai tempat *teaching hotel*. Melalui kegiatan *teaching hotel*, siswa yang magang atau melaksanakan praktek kerja mendapatkan kegiatan pembelajaran praktek seperti kegiatan sesungguhnya. Kegiatan yang dilaksanakan siswa meliputi melaksanakan pekerjaan dilingkup *Front Office* sebagai *Reception, Reservation, Telephone Operator, Porter, dan Valet Butler*. Melaksanakan pekerjaan dilingkup *Housekeeping* sebagai *Public Area Attendant, Order Taker, Linen and Uniform Attendant, dan Laundry Attendant*. Melaksanakan pekerjaan di lingkup *Food and Beverage Service* sebagai *Waiter* atau *Waitress*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Danim (2002) pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lain-lain. Atas alasan itulah dipilihnya pendekatan kualitatif-deskriptif.

Pendekatan kualitatif juga merujuk pada penjelasan Straus dan Corbin (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menjelaskan mengenai keyakinan peneliti berdasarkan pada pengalaman penelitian dan sifat dari permasalahan. Hal senada juga diungkapkan oleh Moloeng (2007) penelitian merupakan prosedur pengumpulan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian tentang implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* di lakukan di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta. Alasan pemilihan lokasi ini disebabkan SMK N 6 Yogyakarta. Sasaran penelitian ini meliputi Kepala sekolah, wakil kepala



sekolah bidang kurikulum, Guru produktif, siswa, SMK N 6 Yogyakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta.

Adapun fokus penelitian ini meliputi hal berikut; a. Kebijakan pendidikan yang diterapkan sekolah baik dari tingkat pusat maupun dari sekolah. b. Peta permasalahan dan hambatan dalam implementasi *edupneurship* melalui kegiatan *teaching factory* di sekolah. c. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan hasil implementasi *edupneurship* melalui kegiatan *teaching factory* di sekolah. d. Kriteria keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan *teaching factory* di edotel.

Untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini digunakan dengan berbagai macam teknik, yaitu: Teknik Wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan berdasarkan sumbernya (Moleong, 2007).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, dengan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (1992). Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam penelitian *edupneurship* melalui *teaching factory* di SMKN 6 Yogyakarta, SMKN Kalasan dan SMK Sahid Surakarta hanya menekankan pada aspek pembelajarannya. yang meliputi; 1) proses pembelajaran keahlian atau keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran 2) pembelajaran kewirausahaan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*), 3) Pengembangan *soft skill* siswa, yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial\

Berdasarkan dari hasil penelitian dari SMK N 6 Yogyakarta, SMKN Kalasan dan SMK Sahid Surakarta sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Keahlian atau ketrampilan sebagai satu mata pelajaran.

Pembelajaran di SMK N 6 Yogyakarta, SMKN Kalasan dan SMK Sahid Surakarta pelaksanaan *edupneurship* melalui pembelajaran *teaching factory* dimasukan pada mata pelajaran praktik. Pelaksanaan *edupneurship* melalui *teaching factory* dengan memberikan bekal kepada para siswa agar setelah lulus mereka mampu mengerjakan pekerjaan sesuai tuntutan kompetensinya.

Kegiatan pembelajaran *teaching factory* untuk SMK N 6 Yogyakarta dan SMK N 1 Kalasan dengan memanfaatkan edotel, sedangkan SMK Sahid Surakarta menggunakan simulasi di ruang praktek yang di seting seperti edotel. Pembelajaran dengan memanfaatkan edotel dilaksanakan seperti hotel pada umumnya karena di edotel juga menerima tamu yang menginap. Untuk menumbuhkan kompetensi tersebut maka pada saat melakukan pembelajaran siswa melakukan pekerjaan yang ada di perhotelan melalui kegiatan *teaching hotel*, siswa yang magang atau melaksanakan praktek kerja mendapatkan kegiatan pembelajaran praktek seperti kegiatan sesungguhnya. Kegiatan yang dilaksanakan siswa meliputi melaksanakan pekerjaan dilingkup *Front Office* sebagai *Reception*, *Reservation*, *Telephone Operator*, *Porter*, dan *Valet Butler*. Melaksanakan pekerjaan dilingkup *Housekeeping* sebagai *Public Area Attendant*, *Order Taker*, *Linen and Uniform Attendant*, dan *Laundry Attendant*. Melaksanakan pekerjaan di lingkup *Food and Beverage Service* sebagai *Waiter* atau *Waitress*.

2. Pembelajaran kewirausahaan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*).



Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran praktek guru di SMK N 6 Yogyakarta, SMK N Kalasan dan SMK Sahid membuat persiapan mengajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi rencana kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa, yang dibuat sesuai dengan kegiatan yang sebenarnya seperti pada hotel yang sesungguhnya. Di setiap akhir semester dilakukan evaluasi dalam bentuk tes tertulis maupun wawancara untuk mengetahui pencapaian kompetensi masing-masing siswa

Setelah melaksanakan kegiatan di *Front office* untuk mengetahui keberhasilan magang maka siswa menjalani ujian teori dan praktek dengan menggunakan alat tes berupa soal tertulis untuk teori, sedangkan untuk praktek masing-masing siswa melakukan praktek sebagai *Reception, Reservation, Telephone Operator, Porter, dan Valet Butler*. Demikian halnya setelah melaksanakan magang di lingkup *Housekeeping* maka siswa diuji dengan tes tertulis dengan mengerjakan soal teori tentang pekerjaan di lingkup *housekeeping*. Siswa magang juga melakukan ujian praktek dengan melaksanakan pekerjaan sebagai *Public Area Attendant, Order Taker, Linen and Uniform Attendant, dan Laundry Attendant*. Siswa yang telah melaksanakan pekerjaan di lingkup *Food and Beverage Service* juga menjalani tes tertulis untuk mengetahui kemampuan dalam mengetahui dasar teori dari pekerjaan, setelah itu siswa magang diuji praktek dengan melakukan pekerjaan sebagai *Waiter* atau *Waitress*.

3. Pengembangan *soft skill* siswa,

Kegiatan pembelajaran di SMK N 6 Surakarta, SMK N 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta, disamping untuk pencapaian penguasaan kompetensi namun menekankan juga pada pengembangan *soft skill* yang ditanamkan kepada pribadi masing-masing siswa. Penumbuhan *soft skill* melalui kegiatan pembiasaan dalam pelaksanaan kegiatan praktek di edotel maupun simulasi di edotel.

Hasil pengembangan *soft skill* di SMK N 6 Yogyakarta meliputi: sikap mental dan emosi yang kuat, integritas tinggi, menjadi pribadi yang menarik, mandiri, mampu bekerja secara tim. Sedangkan di SMK N 1 Kalasan pengembangan *soft skill* yang berhasil dikembangkan yaitu: bertaqwa, berkarakter, cerdas, terampil, produktif, memiliki etos kerja, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan di SMK Sahid Surakarta *soft skill* yang dikembangkan adalah kerja keras, kedisiplinan, tanggungjawab, *problem solving*, kerjasama dan nilai-nilai lain yang mendukung dalam pengembangan kepribadian seorang lulusan yang bertanggungjawab kepada profesionalitasnya yang memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan kompetensinya.

B. Pembahasan

Penelitian ini menekankan pada *edupreneurship* khususnya proses pembelajarannya, tidak memperhatikan pada dimensi lain. Hasil penelitian di SMKN 6 Yogyakarta, SMKN 1 Kalasan dan SMK Sahid Surakarta. Secara umum dapat dikatakan hasil penelitian berkaitan dengan implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* menunjukkan komitmen lembaga atau sekolah kejuruan baik di SMKN 6 Yogyakarta, SMKN 1 Kalasan maupun SMK Sahid Surakarta dalam pembelajaran kewirausahaan. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran kewirausahaan yang diperuntukan untuk semua jenjang. fakta ini membuktikan mata pelajaran kewirausahaan memiliki arti strategis dan untuk peserta didik maupun lembaga. SMKN 6 Yogyakarta pada prinsipnya memiliki prinsip dasar pembelajaran kewirausahaan dengan basis industry karena memiliki edotel sebagai tempat praktek siswa.

Permasalahannya masih terbatasnya tingkat hunian masih sangat tergantung pada moment tertentu. Demikian juga dengan SMKN Kalasan yang memiliki tempat usaha sendiri Edotel, menjadi tempat nyata untuk pembelajaran kewirausahaan dalam bidang akomodasi perhotelan namun tingkat hunian juga masih kecil. Berbeda halnya di SMK Sahid Surakarta tidak memiliki edotel tersendiri, sehingga dalam praktek pembelajarannya menggunakan tempat praktek sebagai simulasi dari kondisi yang sebenarnya, namun memiliki link dan jaringan ke hotel Sahid memudahkan untuk pengembangan pembelajaran yang mengutamakan keseimbangan praktek dan teori. Hal ini sesuai



dengan dalil Proser yang pertama yang berbunyi “ Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.” (Prosser & Quigley, 1949).

Dalam implementasi *edupreneurship* masih ditemui hambatan antara lain berkaitan dengan budaya kerja yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur DU/DI, sumber daya pendidik yang belum semua memahami budaya DU/DI, sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar DU/DI, kerjasama antara SMK dan DU/DI yang masih lemah, kemampuan pemasaran yang masih rendah, serta regulasi BPK yang menghendaki fasilitas penggunaan barang milik negara sebagai bentuk penghasilan negara.

Demikian halnya dengan pengembangan karakter yang diwujudkan dalam bentuk semangat dan kerja keras, motivasi tinggi, kreatifitas, problem solving. Nilai tersebut menjadi warna dalam pengembangan *softskill* yang dibutuhkan dalam pengembangan kepribadian para peserta didik.

4. KESIMPULAN

1. Implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* dari segi pembelajarannya sudah ada komitmen dan prinsip dasar yang dijalankan oleh sekolah tetapi belum optimal.
2. Masih terdapat hambatan yang berarti terutama berkaitan dengan budaya kerja yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur DU/DI, sumber daya pendidik yang belum memahami budaya DU/DI, sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar DU/DI, kerjasama antara SMK dan DU/DI yang masih lemah, kemampuan pemasaran yang masih rendah, serta regulasi BPK yang menghendaki fasilitas penggunaan barang milik negara sebagai bentuk penghasilan negara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andamari. (2003). Kontribusi prestasi pelajaran kewirausahaan dan dorongan orang tua terhadap minat berwirausaha siswa SMK N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2002/2003. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 11, p.15-18.
- Adi, A.S. (2011). “Membangun Jiwa Wirausaha Siswa SMK”. (<http://aniesmedia.blogspot.co.id>). Bandung: Indonesia
- Badan Pusat Statistik “data pengangguran terbuka” (<https://www.bps.go.id>). Jakarta: Indonesia
- Curtis, R.Finch., John R. Crunkilton. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education Planning, Content, and Implementation*. Five Edition, Needham Heights : Allyn & Bacom A Viacom Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010), Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan kewirausahaan, Balitbang Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Buku 1. Jakarta: Depdiknas
- Global enterpreneurship and development Index “Rangking Intreprenurship and Development Index Indonesia tahun 2017” (<http://thegedi.org.countries/indonesia>). Jakarta: Indonesia
- Hasan, B. (2010). “ Pendidikan kejuruan di Indonesia”. (Upi/direktori/Fptk/Jur.Pend.Teknik. Elektro/B.Hasan). Bandung: Indonesia
- Ikhwan Alim. (2010). “Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan”. Menteri Koordinator Pengembangan Kemahasiswaan Kabinet KM ITB 2009-2010. (<http://ikhwanalim.wordpress.com>). Bandung: Indonesia



- I Nyoman Gali Darmawan, Bambang Sumitro, Sulton Djasmi. “Evaluasi manajemen teaching factory pada unit produksi training hotel Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung.” FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Bandar Lampung
- Milles Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverlyhills, London, New Delhi: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti, (2014), Materi Pembekalan Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oxford Project. (2012). *Leading through Edupreneurship*. Copyrighted to Oxford Community Schools.
- Subijanto. (2012). “Analisis Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan, Analysis Of Enterpreneurship Education At Senior Vocational School”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 2, Juni 2012
- Supriyatiningih. (2012). “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri”. *Journal Of Economic Education* 1 (2) (2012), 2012 Universitas Negeri Semarang, Issn 2252-6889
- Straus, A.L., & Corbin, J.M. (1990). *Basic of Qualitative Research Grounded Theory and Techniques*. Newbury Park Calif: Sage Publications.
- Tempo online. “Pengangguran tertinggi SMK.” (<https://m.tempco.co>). Jakarta: Indonesia.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

